

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Definisi Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris dan berarti persoalan atau masalah. Namun, dalam bahasa Indonesia, **problema** diartikan sebagai sesuatu yang belum bisa diselesaikan dan menyebabkan masalah. Secara umum, masalah adalah hambatan atau persoalan yang harus ditemukan solusinya. Dengan kata lain, masalah terjadi ketika ada perbedaan antara kenyataan dan harapan yang diinginkan untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan menurut Hesti dkk. dikutip dari Syukir, masalah adalah kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan harapan yang seharusnya bisa dicapai.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata **problem** berarti masalah atau persoalan, sedangkan **problematika** berarti sesuatu yang masih menimbulkan masalah dan belum terselesaikan. Sementara itu, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan **problematika** sebagai sesuatu yang masih menjadi permasalahan atau belum dapat dikerjakan.¹⁶

Menurut beberapa pendapat di atas, **problematika** adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu situasi tertentu. Oleh karena itu, masalah harus diselesaikan segera. Karena ketidak adanya penyelesaian yang baik akan mengganggu stabilitas situasi tertentu.

¹⁵ Hesti, Aslan, and Rona, ‘Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlaasul ‘Amal Sebawi’, *Adiba: Journal of Education*, 2.3 (2022), 302.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

2. Karakteristik Problematika

Menurut Saprin Effendi, yang mengutip Kartini Kartono, ada dua jenis masalah: problematika sederhana dan problematika sulit. Keduanya dibedakan berdasarkan sifat, cakupan, dan cara penyelesaiannya.

a. Problematiska Sederhana

Masalah ini mudah diselesaikan karena tidak memerlukan pemikiran mendalam, berskala kecil, tidak berkaitan dengan masalah lain, dan tidak berdampak besar. Biasanya, masalah sederhana bisa diselesaikan sendiri menggunakan pengalaman, intuisi, atau kebiasaan.

b. Problematiska Sulit

Masalah ini lebih kompleks karena memiliki skala besar, berhubungan dengan masalah lain, berdampak signifikan, dan butuh analisis mendalam untuk menyelesaiakannya. Problematiska sulit terbagi menjadi dua:

- 1) Terstruktur yaitu Memiliki penyebab dan akibat yang jelas, sering terjadi, dan bisa diprediksi solusinya.
- 2) Tidak Terstruktur yaitu Penyebab dan akibatnya tidak jelas, sering berulang, dan sulit diprediksi solusinya.¹⁷

¹⁷ Saprin Efendi, Saiful Akhyar Lubis, and Wahyuddin Nur Nasution, ‘Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan’, *Edu Riligi*, 2.2 (2018), 268.

B. Implementasi

1. Definisi Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Sebelum melaksanakan implementasi, semua perencanaan harus dipersiapkan dengan baik.

Menurut teori Jones, implementasi adalah “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” atau kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan suatu program, seperti yang dikutip oleh Mulyadi dalam bukunya. Artinya, implementasi adalah langkah nyata untuk mewujudkan rencana agar menghasilkan sesuatu.¹⁸

Dalam bukunya, Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai serangkaian aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Dari pengertian ini, implementasi berarti adanya tindakan nyata yang dilakukan dengan sistematis. Istilah mekanisme menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya sekadar melakukan sesuatu, tetapi harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan mengikuti aturan tertentu agar tujuan dapat tercapai.

¹⁸ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

2. Tujuan Implementasi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, implementasi adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan perencanaan yang matang, baik secara individu maupun dalam tim.
- b. Memeriksa dan mencatat prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- c. Mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.
- d. Menilai sejauh mana masyarakat dapat menerapkan kebijakan atau rencana tersebut.
- e. Mengukur efektivitas kebijakan atau rencana dalam meningkatkan kualitas suatu hal.²⁰

C. Kode Etik

Kode etik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah aturan yang disepakati bersama untuk memastikan seseorang bersikap profesional dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya.²¹ Secara bahasa, kode etik terdiri dari dua kata: kode dan etik. Menurut Hermawan, yang dikutip oleh Nur'aini, kata kode etik dalam bahasa Inggris memiliki dua makna. Pertama, sebagai aturan tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam kehidupan atau situasi tertentu. Kedua, sebagai peraturan tertulis yang harus dipatuhi.²²

²⁰ Haedar Akib, ‘Implementasi Kebijakan : Apa, Mengapa Bagimana’, *Jurnal Admininstrasi Publik*, 1.1 (2010), 3.

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²² Nur'aini, ‘Etika Pustakawan Dengan Organisasi Profesi Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman’, *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3.2 (2018), 251.

Menurut Soepardan, yang dikutip oleh Sari Muthia Silalahi, kode etik adalah aturan moral yang dibuat oleh kelompok profesi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak secara profesional. Sedangkan menurut Soergarda Poerbakawatja, kode etik adalah ilmu yang memberikan panduan dan acuan bagi tindakan manusia.²³

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah aturan dan nilai yang ditetapkan oleh suatu organisasi untuk membantu anggotanya menjalankan tugasnya dengan baik.

D. Berbusana

Busana atau pakaian adalah bahan tekstil atau lainnya yang digunakan untuk menutupi tubuh, mulai dari kepala hingga kaki. Busana tidak hanya berupa pakaian seperti rok, blus, atau celana, tetapi juga mencakup semua yang dikenakan sebagai pelengkap.²⁴

Adapun berbusana bukan sekadar cara berpakaian untuk melindungi tubuh atau menunjukkan status sosial, tetapi dalam Islam juga harus sesuai dengan syariat dan kesopanan. Laki-laki wajib menutup aurat dari pusar hingga lutut, sementara perempuan harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian tidak boleh berlebihan, ketat, transparan, atau menarik perhatian (tabarruj). Dalam Islam, tujuan utama berbusana adalah menjaga kehormatan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.²⁵

²³ Sari Muthia Silalahi and others, *Buku Ajar Etika Profesi*, Cet 1 (Eureka Media Aksara, 2024), 29.

²⁴ Titik Rahmawati and Agus Khunaifi, ‘Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)’, *Jurnal Inspirasi*, 3.1 (2019), 58.

²⁵ Muhammad Alifuddin, ‘Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya’, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 1.1 (2014), 81.

Bagi seorang laki-laki bukan hanya mempunyai kewajiban untuk menutup aurat nya dari batas yang ditentukan, akan tetapi bagi seorang laki-laki juga tidak diperkenankan memakai pakaian yang terlalu ketat sehingga membentuk bentuk tubuhnya. Seperti apa yang dikatakan Imam Nawawi yaitu “Laki-laki dilarang mengenakan pakaian yang terlalu ketat sehingga memperlihatkan bentuk aurat, karena bertentangan dengan adab dan kesopanan Islam”.²⁶ Jadi aturan tidak diperbolehkan memakai pakaian yang ketat berlaku bagi semua gender, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul *Halal dan Haram Dalam Islam*, terdapat beberapa syarat dalam berbusana yaitu: Pakaian yang dikenakan harus menutup aurat dan Tidak ketat atau transparan hingga menampakkan bentuk tubuh.²⁷

Menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani, ada beberapa standar berpakaian bagi Muslimah sesuai dengan ketentuan Islam, yaitu:

- a. Menutup seluruh tubuh kecuali yang diperbolehkan, agar tidak terlihat oleh non-mahram.
- b. Menggunakan pakaian tebal dan tidak transparan, agar benar-benar menutupi aurat dan tidak menimbulkan godaan.
- c. Mengenakan pakaian longgar dan tidak ketat, agar tidak menampakkan bentuk tubuh dan menghindari fitnah.

²⁶ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, Jilid 3 (Tangerang: Al-Hikam, 2021), 170.

²⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Qalam, 2010), 86.

- d. Mengenakan pakaian yang menjuntai ke bawah untuk menutupi aurat secara sempurna.²⁸

Muhammad Nashiruddin al-Albani juga mengatakan ada beberapa standar yang harus diperhatikan oleh seorang wanita muslimah saat menggunakan hijab yang sesuai dengan ketentuan Islam, yaitu menggunakan hijab yang longgar dan tidak membentuk atau memperlihatkan bagian tubuh, seperti rambut, leher dan dada.²⁹

E. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, mahasiswa PAI adalah orang yang belajar di perguruan tinggi untuk mendalami agama Islam. Mereka dilatih agar menjadi pendidik yang kompeten, baik dalam ilmu maupun akhlak, sehingga bisa mengajarkan Islam dengan benar.³⁰

Menurut Ahmad Susanto, mahasiswa PAI adalah calon pendidik yang tidak hanya belajar Islam, tetapi juga mengajarkannya dan menjadi panutan. Mereka diharapkan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat dan generasi muda.³¹

²⁸ Muhammad Nashiruddin AL-Albani, 'Kriteria Busana Muslimah' (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), 150–51.

²⁹ Muhammad Nashiruddin AL-Albani, *Jilbab Al-Mar'ah* (Kairo: Maktabah Al-Ma'arif, 1996), 55.

³⁰ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompeten* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 92.

³¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 76.

Guru perlu memperhatikan pakaian yang dikenakannya agar sesuai dengan profesiinya. Menurut Mulyasa dalam *Menjadi Guru Profesional*, seorang guru harus menyesuaikan cara berpakaian dengan lingkungan belajar dan bidang keilmuannya.³² Misalnya, guru agama sebaiknya berpakaian sopan sesuai nilai-nilai Islam, sedangkan guru olahraga perlu mengenakan pakaian sporty agar lebih leluasa dalam bergerak dan mengajar.

Mahasiswa PAI adalah individu yang belajar di perguruan tinggi untuk mendalami dan mengajarkan Islam dengan baik, baik dalam ilmu maupun akhlak, serta menjadi panutan bagi masyarakat. Sebagai calon pendidik, mereka harus memahami, mengamalkan, dan mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk dalam berpakaian. Seorang guru, terutama guru agama, perlu menyesuaikan penampilannya dengan bidang keilmuannya agar mencerminkan profesionalisme dan nilai yang diajarkan.

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.